AHKAM
Jurnal Hukum Islam dan Humaniora

p-ISSN : 2964-6332
e-ISSN : 2964-6340

Terindeks : Dimensions, Scilit, Lens, Semantic, Crossref Garuda, Google, Base, etc.

https://doi.org/10.58578/ahkam.v2i3.1382

HUKUMAN DAN GANJARAN BERDASARKAN HADIS NABI MUHAMMAD SAW DALAM PENDIDIKAN

Coil & Charles
UIN Sjech M.Djamil Djambek Bukittinggi
coilfajri9@gmail.com ; charles@iainbukittinggi.ac.id

Abstract

Students are motivated to learn when using rewards and punishments as teaching methods. Thus, the goals and objectives of rewarding and punishing students are to raise their desire to do better and to be more active in carrying out the positive activities they have already done, including the development of student-worthy morals. In order to be effective, rewards and penalties must be used in teaching. Rewards are given to pupils in recognition of their accomplishments or good deeds, whereas punishment has a deterrent impact on rule-breaking on the part of students. It is important to keep in mind that punishment does not involve suffering and instead encourages individuals to develop their independence. It's crucial to use both rewards and penalties to teach children. Students are motivated to learn when using rewards and punishments as teaching methods. Thus, the goals and objectives of rewarding and punishing students are to raise their desire to do better and to be more active in carrying out the positive activities they have already done, including the development of student-worthy morals. Teachers are expected to administer incentives and penalties in accordance with the law so that students would accept them wholeheartedly. And it is hoped that there won't be any miscommunication between teachers and students as long as rewards and penalties are given. In order for the use of rewards and penalties to benefit pupils and improve them, particularly in terms of morality

Keywords: *Reward,Punishment, Education*

Abstrak : Salah satu alat pendidikan yang berguna untuk mendorong siswa untuk belajar adalah hukuman. Dengan demikian, ganjaran dan hukuman diperlukan dalam pendidikan untuk menumbuhkan keinginan yang lebih baik dan dorongan untuk melakukan hal-hal baik, termasuk membangun akhlak yang baik. Ganjaran dan hukuman sangat penting untuk melatih kemandirian peserta didik, terutama jika mereka melanggar peraturan. Ganjaran adalah hadiah atas perbuatan baik atau prestasi mereka, dan hukuman adalah jera. Namun, perlu diingat bahwa hukuman tidak berbentuk siksaan, tetapi membantu mereka belajar dan menjadi lebih mandiri. Dalam penelitian ini, sistem studi kepustakaan digunakan untuk menggunakan ganjaran dan hukuman untuk melatih kemandirian peserta didik, terutama mereka yang mengalami kesulitan dalam pendidikan islam, dan untuk memperoleh pendidikan yang berkualitas. Dalam penelitian ini, berbagai sumber seperti buku dan jurnal dikumpulkan dan kemudian dianalisis. Dalam memberikan ganjaran dan hukuman, guru harus mematuhi aturan dan memastikan bahwa siswa menerimanya dengan senang hati. Mereka juga

AHKAM is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License

harus memastikan bahwa tidak ada kesalahpahaman antara guru dan siswa selama penggunaan metode ini. Akibatnya, metode ganjaran dan hukuman dapat berdampak positif, terutama dalam hal peningkatan akhlak siswa.

Kata Kunci: Ganjaran, Hukuman, Pendidikan

PENDAHULUAN

Pendidikan pada dasarnya adalah upaya manusia untuk memperoleh pengetahuan di berbagai lingkungan, baik dari lembaga formal maupun informal. Karena tujuan pendidikan akan menentukan keberhasilan dalam proses pembentukan pribadi manusia, diperlukan tujuan pendidikan yang sangat tepat untuk mencapai hal tersebut. Setiap manusia berhak mendapatkan perkembangan melalui pendidikan. Pendidikan dan manusia tidak dapat dipisahkan dalam menjalani kehidupan ini, baik pendidikan dalam keluarga, masyarakat maupun bangsa dan negaranya, karena melalui pendidikan akan mampu menciptakan generasi yang berkualitas dan berdayaguna. (Syarifah, 2019)

Menurut Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005, untuk menjadi guru yang profesional, seseorang mesti memiliki empat kompetensi yaitu kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial dankompetensi profesional. Disamping itu, para pakar pendidikan juga menambahkan karakteristik seseorang yang memenuhi kriteria guru ideal. Menurut Setiawan guru tidak hanya sekedar menjadi transfer of knowledge agent, tapi juga menjadi transfer of values. Artinya bahwa guru itu tidak semata menjadi agen penyalur ilmu pengetahuan, tapi juga menjadi agen penyalur nilai-nilai moral, akhlak terpuji dan teladan. (Setiawan, 2021).

Dengan adanya tata tertib ini maka guru bisa mengamati siapa saja yang patuh terhadap aturan dan siapa saja yang melanggarnya, maka disini muncullah ganjaran dan hukuman, tujuannya semata-mata agar siswa termotivasi dan punya semangat untuk belajar. Efektivitas metode ganjaran dan hukuman berasal dari fakta yang menyatakan bahwa metode ini secara kuat berhubungan dengan kebutuhan individu. Seorang pelajar yang menerimaganjaran akan meamahaminya sebagai tanda penerimaan kepribadiannya yang membuat merasa aman karena keamanan atau merasa aman merupakan salah satu kebutuhan psikologis seseorang.

METODE

Penelitian ini adalah jenis penelitian kepustakaan, yang berarti informasi yang dikumpulkan berasal dari buku-buku , jurnal, majalah, dan sumber lain yang berkaitan dengan subjek penelitian. Penelitian ini bersifat deskriptif analitik, yang berarti bahwa ia berusaha untuk menggambarkan obyek kajian secara rinci dan sistematis sebelum menganalisis bahasan penelitian. Analisis data yang terkumpul atau tersusun dilakukan sebelum sampai pada kesimpulan. (Yaniawati, 2020). Ini memungkinkan untuk menentukan apakah kedua ide tersebut relevan atau tidak. Kajian ini memiliki sumber primer dan sekunder. Sumber primernya terdiri dari buku-buku tentang teori dan landasan pendidikan untuk pendidikan, sedangkan sumber sekundernya terdiri dari berbagai buku, jurnal, dan sumber lain yang berkaitan dengan hukuman dan ganjaran dalam pendidikan berdasarkan hadits Nabi Muhammad SAW. Analisis isi digunakan sebagai alat analisisnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Ganjaran

1. Konsep Pengertian

Ganjaran menurut bahasa, berasal dari bahasa Inggris *reward* yang berarti penghargaan atau hadiah. (Cintia, 2021) Dalam bahasa Arab, itu disebut targhib, yang berarti mendorong atau mendorong seseorang untuk mencintai kebaikan. Dalam bahasa Indonesia, ganjaran atau hadiah dapat diartikan sebagai upah, pahala, balasan, dan pemberian penghargaan. Jadi, ganjaran dalam pendidikan adalah hadiah atau penghargaan yang diberikan kepada siswa karena prestasi mereka. Ini adalah alat pendidikan representatif yang menyenangkan dan mendorong siswa untuk melakukan hal-hal yang lebih baik, terutama bagi siswa yang malas dan gagal.

Setiap anak pasti memiliki prestasi atau kebaikan yang ia hadapkan kepada orangtua mereka. Ganjaran adalah sebuah penghargaan atau balasan kepada anak atas prestasi atau kebaikan yang ia capai, dengan tujuan agar anak terus berbuat baik. (Cintia, 2021)

Dengan menggunakan targhib dan tarhib, Rasulullah Saw mendorong orang untuk tertarik pada Islam, beriman kepada Allah Swt, rasul-rasul-Nya, kitab-kitab-Nya, akhirat, hisab, surga, dan neraka. Selain itu, ia juga mendorong orang untuk

mengikuti ajaran Islam dan menghindari segala bentuk dosa dan hal-hal yang dimurkai Allah Swt. (Yahya, 2021)

Salah satu cara untuk mengukur seberapa baik anak berfungsi dalam pendidikan adalah dengan memberikan penghargaan. Penghargaan dapat diberikan melalui nilai-nilai moral yang positif, seperti pujian dan apresiasi, yang membuat anak senang dan mendorongnya untuk berbuat baik. Orangtua harus memahami apa yang disukai oleh anak mereka karena mereka bertanggung jawab untuk mendidik anak mereka. Hal ini akan ditunjukkan ketika anak melakukan hal baik atau berprestasi. (Lubis, 2017)

Sebagaimana sabda Rosulullah yang menasehati para umatnya tentang kecintaan antara manusia. Beliau bersabda:

حَدَّثَنِيْ عَنْ مَالِكٍ عَنْ عَطَاءِ بْنِ أَبِيْ مُسْلِمٍ عَبْدِاللهِ الْخُرَاسَانِيْ قَلَ: قَلَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهِ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ تَصَافَحُوْا يَذْهَبْ الغِلُّ وَتَهَادَوْا تَحَابُّوْا وَتَذْهَبْ الشَّحْنَاءُ.

"Telah menceritakan kepadaku Malik dari 'Atha bin Abu Muslim Abdullah Al Khurasani berkata, "Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Hendaklah kalian saling berjabat tangan, niscaya maka akan hilanglah kedengkian. Hendaklah kalian saling memberi hadiah, niscaya akan saling mencintai dan menghilanglah permusuhan." (HR. Imam Malik)

Hadits lain dalam riwayat Bukhari Muslim menerangkan:

حَدَثَّنَا عَبْدُالْعَزِيْزِبْنَ عَبْدِاللهِ, قَالَ:حَدَّثَنِيْ سُلَيْمَانُ,عَنْ عَمْرِو بْنِ أَبِيْ أَمْرِو, عَنْ سَعِيْدِ بْنِ أَبِيْ سَعِيْدِ الْمَقْبُرِيِّ, عَنْ اَبِيْ هُرَيْرَةَ أَنَّهُ قَلَ: قِيْلَ, يَا رَسُوْلَ اللهِ مِنْ أَسْعَدُ النَّاسِ بِشَفْعَتِكَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ؟ قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وسِلَّمَ, لَقَدْ ظَنَنْتُ يَا أَبَا هُرَيْرَةُ اَنْ لَا يَسْأَلُنِيْ عَنْ هَذَا الْحَدِيْثِ اَحَدُ أَوَّلَ مِنْكَ لِمَا رَأَيْتُ مِنْ حِرْصِكَ عَلَى الْحَدِيْثِ, أَسْعَدُ النَّاسِ بِشَفَاعَتِيْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ مَنْ قَالَ لَآ اِلَهَ اِلَّا اللهِ خَالِصًا مِنْ قَبْلِهِ أَوْ نَفْسِهِ (رواه البخاري)

"Menceritakan kepada kami 'Abdul 'Aziz ibn 'Abdullah, ia berkata, menceritakan kepadaku Sulaiman, dari Amar ibn Abi 'Amar, dari Sa'id ibn Abi Sa'id al-Maqburi, dari Abu Hurairah, bahwasanya ia berkata, ketika ia bertanya, "Ya Rasulullah! Siapakah orang yang paling bahagia mendapatkan syafaatmu pada hari kiamat?" Rasulullah bersabda, "Saya sudah menyangka , wahai Abu Hurairah bahwa tidak ada yang bertanya tentang hadits ini seorangpun yang mendahuluimu, karena saya melihat semangatmu untuk hadits. Orang yang paling bahagia dengan syafaatku pada hari kiamat

adalah orang yang mengucapkan "La Illaha illaallah" dengan ikhlas dari hatinya atau dari dirinya." (H.R. Bukhari).

Dalam hadist sebelumnya, Rasulullah Saw memuji Abu Hurairah atas semangatnya untuk membuat hadist dan memberinya hadiah sebagai jawaban atas pertanyaannya. Dalam hadist ini, Rasulullah menggunakan metode hadiah ini, yaitu memberikan pujian kepada Abu Hurairah.

Dari penjelasan di atas, diketahui bahwa hakikat berbuat baik kepada sesama manusia akan mendapatkan naungan oleh Allah. Rasulullah secara efektif menangani masalah ini dengan mendidik karakter dan perasaan seorang anak untuk menjadi lebih baik dan mengubahnya. (Handayani, 2019)

Dalam riwayat lain Rasulullah juga bersabda:

حَدَّثَنَا جَرِيْرٌ عَنْ يَزِيْدَ بْنِ اَبِيْ زِيَادَ عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ الْحَارِثِ قَالَ كَانَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهِ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَصُفُّ عَبْدَاللهِ وَعُبَيْدَاللهِ وَكَثِيْرَمِنْ بَنِيْ الْعَبَّاسِ ثُمَّ يَقُوْلُ مَنْ سَبَقَ اِلَيَّ فَلَهُ كَذَا وَكَذَا قَالَ فَيَسْتَبِقُوْنَ اِلَيْهِ فَيَقَعُوْنَ عَلَى ظَهْرِهِ وَصَدْرِهِ فَيُقَبِّلُهُمْ وَيَلْزَمُهُمْ.(رواه أحمد)

"Telah menceritakan kepada kami Jarir dari Yazid bin Abu Ziyad dari Abdullah bin al Harits berkata; Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam membariskan Abdullah, Ubaidullah dan banyak lagi sahabat dari kalangan Bani Al Abbas, seraya bersabda: "Barangsiapa paling dahulu sampai kepadaku, maka ia akan mendapatkan ini dan itu." Abdullah berkata; Lalu mereka saling berlomba untuk sampai kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam, sehingga diantara mereka ada yang menyentuh dada beliau dan ada juga yang menyentuh punggung beliau. Kemudian beliau menciumi mereka dan memeluk mereka." (HR. Ahmad) (Lidwa pusaka)

Dari hadits di atas dijelaskan bahwa Rasulullah memberikan tauladan kepada umatnya ketika umatnya meraih sesuatu beliau memberikan hadiah berupa pelukan dan ciuman. Menjadikan contoh untuk para orangtua ketika anak-anak mereka melakukan sesuatu kebaikan akan mendapatkan sebuah hadiah.

Dalam pendidikan Islam, ganjaran harus dapat menanamkan nilai-nilai kepada siswa, sehingga siswa akan terus melakukan pekerjaannya dengan baik dan ingin melakukan yang terbaik lagi. Mengingat bahwa memberikan dorongan kepada siswa sangat penting, pendidik juga harus memperhatikan keseimbangan antara

dorongan spritual dan materi. Hal ini dilakukan agar siswa tidak menjadi orang yang selalu meminta balasan atas tindakannya.. (Mulia, 2018)

2. Tujuan Ganjaran

Ganjaran atau penghargaan dimaksudkan untuk mendorong anak-anak yang berprestasi atau melakukan hal baik untuk terus melakukan sesuatu. Selain itu, tujuan pemberian hadiah adalah untuk menumbuhkan minat anak, yang berarti anak akan melakukan sesuatu secara altruistik. Tujuan lain dari pemberian hadiah adalah untuk membangun hubungan positif antara anak dan orang tuanya, karena hadiah merupakan bagian dari rasa cinta kasih orangtua kepada anak.

Sebelum memberikan sanksi, seorang pendidik yang bijak harus memulai pendidikan dengan hadiah dan semua jenis hadiah. Apresiasi yang tulus juga bisa menjadi hadiah; hadiah tidak selalu harus berupa materi. Reward harus diberikan dengan syarat-syarat berikut: a) hanya diberikan kepada anak yang telah menunjukkan prestasi yang baik, b) jangan menjanjikan hadiah atau ganjaran sebelum anak berprestasi, dan c) diberikan dengan hati-hati sehingga anak tidak menganggapnya sebagai hadiah. (Cintia, 2021)

3. Macam-Macam Ganjaran / Reward

Meskipun banyak orang percaya bahwa memberikan reward sama dengan memberikan sesuatu dalam bentuk barang, sebenarnya reward memiliki banyak bentuk. Ada berbagai jenis hadiah yang dapat diberikan kepada anak: (Abdullah M. Z., 2018)

a. Pujian

Pujian yang diberikan dengan proporsional memiliki efek yang signifikan pada seseorang. Ini terutama berlaku untuk anak-anak dan pemuda, yang membutuhkan penghargaan, penghormatan, dan penerimaan sosial.

b. Pemberian Hadiah

Hadiah dapat berupa berbagai hal yang menunjukkan "perhatian" kepada siswa. Misalnya, jika siswa berhasil membuat pekerjaan tangan atau karya lain,agar memancing sikap semngat siswa dan dan rasa perhatian guru kepada muridnya ataas prestasi yang telah di capai.

4. Prinsip Pemberian Ganjaran

a. Penilaian didasarkaan pada perilaku bukannya pelaku.

Untuk orang baru, membedakan antara pelaku dan perilaku mungkin sulit. Perbedaannya adalah, pelaku bisa baik atau salah, tetapi mereka tetap baik.

b. Hadiah harus ada batasnya

Hadiah tidak bisa digunakan sebagai metode untuk selamanya, Sampai tahap menumbuhkan kebiasaan saja, proses ini cukup efektif. Anak-anak harus diajarkan pembatasan ini sedini mungkin. Ingatlah bahwa hadiah diberikan hanya untuk meningkatkan pembiasaan. Untuk mencegah anak berharap terlalu banyak untuk mendapatkan hadiah ini, pemahaman ini harus diberikan secepat mungkin.

c. Didasarkan pada proses bukan hasil

Banyak orang tidak menyadari bahwa proses lebih penting daripada hasil. Perjuangan sebenarnya terletak pada proses pembelajaran, yaitu upaya anak. Sementara hasil yang akan dihasilkan tidak dapat digunakan sebagai ukuran keberhasilan karena banyak faktor lain yang mempengaruhi daripada hanya pengaruh proses atau usaha anak. Jadi, ketika Anda memberikan hadiah, Anda harus memperhatikan bagaimana anak mendapatkan hasilnya.

d. Dimusyawarahkan dalam mengambil kesepakatan

Jangan takut untuk bermusyawarah dengan anak-anak Anda; mereka benar-benar memiliki kemampuan untuk berbicara dengan baik. Namun, yang lebih penting lagi, jika guru berhasil melibatkan anak dalam pengambilan keputusan pribadi, anak-anak akan lebih termotivasi untuk melakukannya dan lebih mudah untuk mengikutinya. (Nurmisdaramayani, 2017)

B. Konsep Hukuman / Punishment

1. Pengertian Hukuman

Menurut etimologi, hukuman adalah siksaan atau konsekuensi dari pelanggaran aturan atau undang-undang, seperti yang dilakukan oleh siswa. Menurut Athiyah Al Abrasyi dalam At Tarbiyah Al Islamiyah, hukuman dianggap sebagai upaya edukatif untuk memperbaiki dan mengarahkan siswa ke arah yang benar. Ini

bukan hanya praktik siksaan dan hukuman yang membatasi kreativitas dan prestasi siswa, tetapi juga membantu mengembangkan potensi seseorang dan mengembalikan dorongan mereka untuk menjadi orang yang semangat, kreatif, dan produktif.

Dengan suatu pendidikan anak akan diajarkan cara mengendalikan dorongan-dorongan negatif agar berubah menjadi aspek positif dalam kehidupan. Sabda Nabi Muhammad SAW:

حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ عَبْدِ اللهِ أَخْبَرَنَا سُفْيَانُ قَالَ الْوَلِيْدُ بْنُ كَثِيْرٍ أَخْبَرَنِيْ أَنَّهُ سَمِعَ وَهْبَ بْنَ كِيْسَانَ أَنَّهُ سَمِعَ عُمَرَ بْنِ أَبِيْ سَلَمَةُ يَقُوْلُ كُنْتَ غُلَامًا فِيْ حَجْرِ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهِ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَكَانَتْ يَدِيْ تَطِيْشُ فِيْ الصَّحْفَةِ فَقَالَ لِيْ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَا غُلَامُ سَمِّ اللهِ وَكُلْ بِيَمِيْنِكَ وَكُلْ مِمَّا يَلِيْكَ فَمَا زَالَتْ تِلْكَ طِعْمَتِيْ بَعْدُ.(رواه البخاري)

"Telah menceritakan kepada kami Ali bin Abdullah Telah mengabarkan kepada kami Sufyan ia berkata; Al Walid bin Katsir Telah mengabarkan kepadaku, bahwa ia mendengar Wahb bin Kaisan bahwa ia mendengar Umar bin Abu Salamah berkata; Waktu aku masih kecil dan berada di bawah asuhan Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam, tanganku bersileweran di nampan saat makan. Maka Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Wahai Ghulam, bacalah Bismilillah, makanlah dengan tangan kananmu dan makanlah makanan yang ada di hadapanmu." Maka seperti itulah gaya makanku setelah itu." (HR. Bukhari) (Lidwa Pusaka)

Dari penjelaskan dalam hadits di atas bahwa Rosulullah menasehati anak kecil ketika mereka melakukan kesalahan dan kemudian memberi mereka penjelasan dan petunjuk untuk memperbaiki kesalahan mereka. Orangtua tidak boleh memaksakan hukuman yang berlebihan kepada anak mereka. Sebagai pendidik anak, kita harus bijaksana saat memberikan hukuman yang tepat kepada anak-anak kita, tanpa bertentangan dengan kecerdasan, pendidikan, atau pembawaannya. Hukuman adalah tindakan terakhir yang diberikan kepada anak ketika mereka melakukan kesalahan; itu tidak digunakan secara langsung ketika ada pilihan lain.. (Fauzi, 2016)

Hukuman adalah alat represif yang tidak menyenangkan untuk mendidik. Jika teguran dan peringatan tidak cukup untuk mencegah siswa melakukan pelanggaran, maka hukuman diberikan kepada siswa. Hukuman juga dapat digunakan sebagai imbalan atas perbuatan buruk atau pelanggaran yang

mengganggu proses pembelajaran. Dengan menerapkan hukuman, diharapkan siswa tidak mengulanginya lagi. Ini akan memberi mereka kesadaran atau penyesalanagar untuk tidak melakukan kesalahan yang sama lagi di masa mendatang. (Sukanta, 2022)

2. Prinsip Pemberian Hukuman atau *Punishment*

a. Kepercayaan terlebih dahulu kemudian hukuman

Memberikan kepercayaan kepada anak adalah cara terbaik untuk tetap melakukannya. Memberi kepercayaan kepada anak berarti tidak menyudutkan mereka untuk melakukan kesalahan, tetapi mengakui bahwa kita yakin mereka tidak berniat melakukan kesalahan tersebut, hanya karena mereka khilaf atau dipengaruhi oleh orang lain. Ketika anak berbuat kesalahan, pertama-tama berikan kritik yang dapat diandalkan. Setelah berbagai pendekatan halus dan lembut lainnya untuk memberikan pengertian kepada anak, hukuman, baik fisik maupun verbal, adalah langkah terakhir yang paling penting. (Abdullah M. Z., Oktober 2018)

b. Hukuman didasarkan pada perilaku.

Hukuman juga harus didasarkan pada perilaku, bukan pada "pelaku" anak. Meskipun mereka melakukan kesalahan, semua orang, termasuk anak-anak, tidak akan pernah mau dicap jelek.

c. Menghukum tanpa emosi.

Salah satu kesalahan yang paling sering dilakukan orangtua dan pendidik adalah menghukum anak dengan emosi marah, bahkan kadang-kadang emosi itulah yang mendorong keinginan mereka untuk menghukum anak. Dalam situasi seperti ini, tujuan sebenarnya dari menghukum anak adalah untuk memberi tahu mereka agar mereka tidak lagi melakukan kesalahan.

d. Tahapan pemberian hukuman

Dalam memberikan hukuman tentu harus melalui beberapa tahapan, mulai dari yang teringan hingga akhirnya jadi yang terberat. Adapun Ibnu Jamaah memandang bahwa sanksi kepedidikan dapat diberikan dalam empat tahapan. Jika siswa melakukan perilaku yang tidak dapat diterima, guru dapat mengikuti empat tahapan tersebut, antara lain: (Rahmadi, 2016)

1) Melarang perbuatan itu di depan siswa yang melakukan kesalahan tanpa menyebutkan namanya.
2) Jika anak tidak menghentikannya, guru dapat melarangnya secara sembunyi-sembunyi, missal dengan isyarat.
3) Jika anak tidak menghentikannnya, guru dapat melarangnya secara tegas dan keras, agar yang dia dan teman-temannya menjauhkan diri dari perbuatan semacam itu.
4) Jika anak tidak kunjung menghentikannya, guru dapat mengusirnya dan tidak memperdulikannya.

KESIMPULAN

Adapun kesimpulan yang dapat ditarik dari diskusi ini adalah sebagai berikut: Metode penghargaan dan hukuman dalam pendidikan Islam ditemukan dalam hadis Bukhari dan Muslim, seperti berikut: Rasulullah memuji Abu Hurairah atas semangatnya untuk hadis dan memberi hadiah sebagai jawaban atas pertanyaan Abu Hurairah. Teguran: Rasulullah juga menghukum para sahabat yang salah. Sekali salah satu dari mereka mengambil makanan jauh dari jangkauannya, Rasul menegur mereka dan memberi tahu mereka untuk mengambil makanan yang dekat dengan mereka. Selain itu, memiliki keseimbangan antara penghargaan dan hukuman tidak berarti bahwa keduanya harus diberikan secara bersamaan. Dalam memberikan imbalan dan hukuman kepada anak, kita harus mempertimbangkan standar keseimbangan yang sama seperti yang digunakan Allah Swt untuk memberikan pahala dan dosa kepada hamba-Nya.

DAFTAR PUSTAKA

Abdullah, M. Z. (2018). *Reward And Punishment dalam Pendidikan.* Malang: Literasi Nusantara Malang cet. Pertama.

Arikunto, S. (1980). *Manajemen Pengajaran Secara Manusiawi* . Bandung: Rineka Cipta .

Cintia, R. (2021). Reward And Punishment Methods in Islamic Education Perspektive of Bukhari and Muslim Hadits. *Rumaha: Islamic Education Jurnal*, 4.

Fauzi, M. (2016). *Pemberian Hukuman Dalam Perspektif Pendidikan Islam.* Al-Ibrah.

Handayani, S. (2019). Konsep Reward Dan Punishment Dalam Pendidkan Islam Menurut Hadits. *Jurnal Universum*, 42.

Lidwa Pusaka, i.-S. (n.d.). *Kitab 9 Imam Hadist, " Kitab Bukhari Kitab : Makan Bab Membaca basmallah sebelum makan No, Hadist : 4957*.

Lidwa pusaka, I.-S. (n.d.). *Kitab 9 Imam Hadist, "Kitab Ahmad: Dari musnad Bani Hasyim Bab : Hadits Tamam bin Al 'Abbas bin Abdul Mutthalib dari Nabi Shallallahu 'alaihi wasallam No. Hadist : 1739*.

Lubis, M. N. (2017). Pemberian Ganjaran Dan Hukuman Dalam Pendidikan Islam. *Skripsi*.

Mulia, H. R. (2018). Metode Reward- Punishment konsep Psikologi Dan Rlevansi-Nya Dengan Islam Perspektif Hadist. *RELIGI JURNAL STUDI AGAMA*, 4.

Nurmisdaramayani. (2017). *Implementasi Ganjaran Dan Hukuman Dalam Proses Pembelajaran Di Mts al-Banna Pulau Banyyak Kecamatan Tanjung Pura Langkat*. Tesis, 23.4 1-55.

Pusaka Lidwa, i.-S. (n.d.). *Kitab 9 Imam Hadist, " Kitab-Kitab : Sifat qiamat, Penggugah hati dan Wara' Bab : LAIN2, No. Hadist: 2402*.

Rahmadi, S. (2016). Reward and Punishment Dalam Perspektif Filsafat Islam . *Islamic Educational*.

Rinjani, C. (2021). Reward And Punishment Methods In Islamic Education Perspektive Of Bukhari and Muslim Hadits. *Rumaha: Islamic Education Jurnal* , 4.

Setiawan, H. &. (2021). Menjadi Pendidik Profesional. *In Umsu Press*.

Sukanta, I. K. (2022). DETERMINASI HUKUMAN SEBAGAI ALAT PENDIDIKAN TERHADAP PERILAKU PESERTA DIDIK. *Rumaha: jurnal 0f Islamic Education* , 20.

Syarifah. (2019). Pentingnya Ganjaeran Dan Hukuman Terhadap Perilaku Kemandirian Siswa Dalam Pendidikan Islam. *Tarbawi: Jurnal Pendidikan Islam*, 15.

Yahya, w. (2021). Desain Model Perkuliahan Targib-Tarhib Dalam Pendidikan Islam. *Tarbawi: Indonesian Jurnal Islamic Education*, 8.

Yaniawati, P. (2020). *Peneloitian Kepustakaan (Library Research)* .